

Perilaku Pencarian Informasi Pemilih Tunarungu Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemilu 2024 di SLB Wiyata Dharma 1

Information-Seeking Behavior of Deaf Voters in Fulfilling the 2024 Election Information Needs at SLB Wiyata Dharma 1

Adinda Asarini Khairunnisa¹, Yolanda Presiana Desi^{2*}, Irawan³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
^{1,2,3} Alamat: Jl. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55286
*Email korespondensi: yolanda@mmtc.ac.id

Diterima: 14 Juni 2024 || Revisi: 26 Juni 2024 || Disetujui: 29 Juni 2024

Abstract

The low political participation of deaf people during elections may be due to a lack of information about the electoral process. Providing necessary election-related information to voters, especially the deaf, is crucial as it can enhance political participation. This study aims to understand the information-seeking behavior of voters, particularly first-time deaf voters, in fulfilling their informational needs for the 2024 elections. This research method used a qualitative approach by conducting in-depth interviews with five deaf students and teachers from SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. The findings show that deaf voters seek information following David Ellis's model, which has 8 stages to meet their informational needs about elections: starting, browsing, chaining, differentiating, monitoring, extracting, verifying, and ending. These stages cover the information needs of deaf voters regarding the 2024 elections, except for the imagination need. First-time deaf voters generally seek information through Instagram and online news sites. Therefore, improving digital literacy among deaf voters is essential to help them wisely obtain the information. Election information providers should also increase the availability of deaf-friendly election content to ensure inclusivity. Additionally, education and supervision from teachers and families are needed to adequately meet their informational needs.

Keywords: Behavior, Deaf, Elections, Information Search, Voters

Abstrak

Rendahnya partisipasi politik penyandang tunarungu ketika pemilu dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pemilu. Pemenuhan kebutuhan informasi terkait pemilu bagi pemilih khususnya penyandang tunarungu merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan partisipasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi pemilih, khususnya pemilih pemula tunarungu dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait pemilu 2024. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada lima siswa tunarungu dan guru SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih tunarungu melakukan pencarian informasi dengan model David Ellis yang memiliki 8 tahap untuk memenuhi kebutuhan

informasi tentang pemilu. Delapan tahap tersebut terdiri dari *starting*, *browsing*, *chaining*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Pencarian informasi ini memenuhi kebutuhan informasi tentang pemilu 2024 pemilih tunarungu terpenuhi, kecuali kebutuhan berkhayal. Pencarian informasi pemilih tunarungu umumnya dilakukan melalui media sosial Instagram dan situs berita daring. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dari pemilih tunarungu perlu dilaksanakan agar dapat bijak dalam memperoleh informasi. Penyedia informasi pemilu juga perlu memperbanyak konten informasi pemilu yang ramah tunarungu agar lebih inklusif. Selain itu, edukasi dan pengawasan dari pihak guru dan keluarga juga diperlukan agar kebutuhan informasi terpenuhi dengan baik.

Kata kunci: Pemilih, Pemilu, Perilaku, Pencarian Informasi, Tunarungu

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjalankan pemilihan umum sebagai wujud partisipasi politik masyarakat, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat (2), Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 18B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 7 Tahun 2022 menjamin hak warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas, tidak dalam pengawasan pidana, dan memiliki kartu tanda penduduk untuk memberikan suara dalam pemilihan umum.

Setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pemilu. Indonesia berkomitmen melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yang mengakui hak politik mereka untuk memilih dalam pemilihan umum. Di Kabupaten Sleman, hak politik penyandang disabilitas dijamin melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Pada tahun 2023, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Yogyakarta mencatat 26.512 penyandang disabilitas, dan data dari Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sleman pada tahun 2020 menunjukkan 4.272 penyandang disabilitas terdaftar sebagai pemilih, namun partisipasi mereka hanya mencapai 27,31%. Jumlah penyandang disabilitas yang terdaftar sebagai pemilih untuk pemilu 2024 meningkat menjadi 7.615 (Nurwanto, 2023: 1). Pada tahun 2024, tingkat partisipasi pemilih disabilitas di Sleman tercatat hanya mencapai 36,60% seperti yang tertera pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Pemilih dan Partisipasi Pemilih Disabilitas Kanupaten Sleman Tahun 2024

No	Kapanewon	Disabilitas dalam DPT	Pengguna Hak Pilih Disabilitas	Persentase
1	GAMPING	677	188	27,77%
2	GODEAN	585	202	34,53%
3	MOYUDAN	323	83	25,70%
4	MINGGIR	370	168	45,41%
5	SEYEGAN	512	101	19,73%
6	MLATI	437	180	41,19%
7	DEPOK	434	226	52,07%
8	BERBAH	333	112	33,63%
9	PRAMBANAN	290	100	34,48%
10	KALASAN	595	309	51,93%
11	NGEMPLAK	534	192	35,96%
12	NGAGLIK	523	177	33,84%
13	SLEMAN	459	168	36,60%
14	TEMPEL	469	119	25,37%
15	TURI	343	176	51,31%
16	PAKEM	430	203	47,21%
17	CANGKRINGAN	301	145	48,17%
TOTAL		7615	2849	37,41%

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sleman (2024)

Meskipun ada peraturan hukum yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas, kenyataannya banyak dari mereka, terutama tunarungu, masih kesulitan mendapatkan informasi pemilu. Penelitian Astuti & Suharto (2021) menemukan bahwa keterbatasan petugas Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat menghambat sosialisasi pemilu untuk tunarungu. Mereka sering kali bergantung pada keluarga untuk informasi politik, terutama pemilih pemula yang baru pertama kali mengikuti pemilu.

Kurangnya fasilitas yang mendukung penyandang tunarungu dalam mendengarkan informasi pemilu menyebabkan rendahnya partisipasi politik mereka. Pemahaman mengenai calon presiden dan wakil presiden serta panduan pemilu dari KPU masih minim. Pentingnya pendidikan politik yang inklusif bagi penyandang disabilitas diatur dalam Pasal 28F UUD 1945 dan Pasal 19 UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Komisi Informasi (Perki)

Nomor 1 Tahun 2021 yang mengatur pelayanan informasi bagi mereka.

Akses informasi yang tepat dan mudah diakses penting untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih, terutama dalam konteks Pemilu 2024. Pendidikan politik bagi penyandang disabilitas, termasuk tunarungu, sangat penting agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dan memahami proses pemilu. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana pemilih tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, terutama pemilih pemula, mencari informasi tentang pemilu, dengan harapan dapat memberikan panduan untuk strategi peningkatan akses informasi bagi mereka.

SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi siswa tunarungu yang representatif. Pada tahun 2022, dari 36 siswa tunarungu di Kabupaten Sleman, 15 di antaranya bersekolah di SLB Wiyata Dharma 1. Sekolah ini juga sudah memasukkan materi dasar pemilu dalam mata pelajaran Pancasila, yang memberikan landasan awal bagi siswa untuk memahami pentingnya pemilu dan mendorong mereka mencari informasi lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembelajaran tersebut dengan meneliti perilaku pencarian informasi siswa terkait pemilu.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada "Perilaku Pencarian Informasi Pemilih Tunarungu dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemilu 2024 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman".

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Pencarian Informasi

Informasi adalah hasil dari kesaksian atau rekaman peristiwa yang diproses menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi penggunaannya, memengaruhi kehidupan mereka (Rodin, 2020: 3). Informasi yang baik harus dapat dipercaya, relevan, dan mutakhir, mencerminkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan pendapat Zorkoczy (Rodin, 2020). Perilaku dalam mencari informasi mencerminkan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan informasinya, dengan pola yang unik dan kebutuhan yang bervariasi berdasarkan tingkat kebutuhan dan kemampuan individu (Nurfadillah & Ardiansyah, 2021: 26). Menurut Purnama (2021: 20), perilaku informasi melibatkan cara seseorang mendapatkan informasi melalui tingkah lakunya.

Yusup (dalam Erlianti, 2020) menyatakan bahwa perilaku mencari informasi dimulai ketika seseorang merasakan kebutuhan

informasi, menghadapi ketidakcocokan antara pengetahuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan. Ini memicu proses pencarian informasi yang problematik, sebagaimana dijelaskan oleh Belkin. Setiap individu memiliki strategi khas dalam memenuhi kebutuhan informasi, yang disebut sebagai pola atau model perilaku pencarian informasi. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti psikologi individu, karakteristik demografis, profesi, dan jenis informasi yang dibutuhkan. Model perilaku pencarian informasi, seperti model Wilson, Krikelas, Johnson, Leckie, dan Ellis, memiliki perbedaan berdasarkan penyebab, faktor utama yang mempengaruhi, dan hasil yang dihasilkan (Erlianti, 2020: 4).

Model Pencarian Informasi David Ellis

Menurut Subekti (2010: 105), teori tentang perilaku informasi merupakan hasil penelitian di lingkungan akademis, yang menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana perilaku informasi terjadi dalam berbagai konteks kegiatan (Purnama, 2021: 17). Tahap-tahap dalam pencarian informasi, seperti:

a. *Starting*

Starting merupakan tahap awal dalam melakukan pencarian informasi. Pada tahap *starting*, pencari informasi perlu memulai pencarian informasi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan kepada individu yang memiliki pengetahuan lebih dalam bidang yang ingin diketahui. Pencarian informasi bisa dilakukan di mana pun selama ada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang informasi yang dibutuhkan.

b. *Chaining*

Chaining adalah proses melihat kutipan-kutipan yang terdapat dalam sebuah buku atau jurnal. Selain itu, *chaining* juga mencakup hubungan-hubungan lain dari referensi yang telah dijelajahi pada tahap awal.

c. *Browsing*

Browsing merupakan tahapan penelusuran informasi yang langsung mengarah pada kebutuhan informasi yang dibutuhkan. *Browsing* dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara manual maupun melalui media elektronik.

d. *Differentiating*

Proses memilih dan memilah informasi yang telah ditemukan saat melakukan pencarian awal dari berbagai sumber, sesuai

dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

e. *Monitoring*

Monitoring merupakan tahapan dalam memantau informasi terbaru sesuai kebutuhan informasi yang dicari, dengan tujuan untuk memperoleh informasi terbaru.

f. *Extracting*

Pada tahap *extracting*, pencari informasi melakukan pencarian mendalam dan detail dalam sumber-sumber yang telah disaring dan dipantau pada tahap *monitoring*. Pencari informasi menggali lebih lanjut informasi yang relevan dari literatur yang telah ditemukan, memungkinkan pencari informasi untuk fokus pada tujuan pencarian. Informasi yang ditemukan dikelompokkan dan disimpan dalam folder atau *file* untuk memudahkan akses di masa mendatang, menghindari kehilangan data, dan menghemat waktu dalam pencarian informasi ulang.

g. *Verifying*

Pada tahap ini, pencari informasi akan melakukan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, pencari informasi juga akan memilah data yang relevan dengan kebutuhan pencariannya.

h. *Ending*

Ending merupakan tahap akhir dalam proses pencarian informasi. Pencarian informasi dianggap selesai ketika informasi yang dicari telah ditemukan dan kebutuhan informasi telah terpenuhi. Pada tahap ini, pencari informasi dapat meninggalkan tempat pencarian informasi seperti perpustakaan, menutup situs web jika diakses melalui perangkat cerdas, atau mematikan laptop jika digunakan dalam pencarian informasi.

Tahapan ini membentuk model perilaku pencarian informasi yang disusun oleh Ellis. Model ini dianggap sesuai dan layak untuk mengkaji perilaku pencarian pemilih tunarungu karena menyediakan kerangka kerja yang luas dan lengkap dalam proses pencarian informasi (Erlianti, 2020).

Kebutuhan Informasi

Informasi adalah komoditas penting bagi masyarakat informasi karena merupakan data yang diproses menjadi bentuk yang berguna dan memiliki nilai penting untuk pengambilan keputusan (Firmansyah, 2021: 19).

Kebutuhan informasi mengacu pada kesadaran individu terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memberikan motivasi untuk memenuhi kesenjangan informasi (Shobirin, Safii & Roekhan, 2020: 11).

Dikutip dari Rodin (2020: 16), terdapat jenis kebutuhan informasi, yaitu:

- a. Kebutuhan kognitif, mengacu pada dorongan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan informasi tentang lingkungan seseorang. Memenuhi kebutuhan ini dapat memberikan kepuasan terhadap keingintahuan dan eksplorasi seseorang.
- b. Kebutuhan afektif, terkait dengan peningkatan pengalaman estetika, hal-hal yang memberikan kesenangan, dan pengalaman emosional. Dalam konteks ini, berbagai media sering digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesenangan dan hiburan.
- c. Kebutuhan integrasi personal, berkaitan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan diri, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan ini timbul dari keinginan seseorang untuk mendapatkan pengakuan diri.
- d. Kebutuhan integrasi sosial, melibatkan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas. Kebutuhan ini muncul dari keinginan seseorang untuk berinteraksi dan terlibat dengan orang lain.
- e. Kebutuhan berkhayal, terkait dengan dorongan untuk menghindari stres, menenangkan diri, dan mencari hiburan serta pengalihan dari realitas.

Faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi meliputi kebutuhan individu, peran sosial, dan lingkungan (Rodin, 2020: 18). Pendekatan dalam menjelaskan kebutuhan informasi meliputi *Current Need Approach*, *Everyday Need Approach*, *Exhaustive Need Approach*, dan *Catching-Up Need Approach* (Sutrisno & Mayangsari, 2021: 125).

Pemilu 2024

Napitupulu (dalam Jurdi, 2019: 520) mengemukakan bahwa pemilihan umum (pemilu) adalah proses di mana warga memilih

individu atau kelompok individu untuk menjabat sebagai pemimpin rakyat, kepala negara, atau pemimpin pemerintahan. Ini menandakan bahwa pemerintahan dipilih oleh rakyat. Seluruh populasi memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum, di mana sebagian warga akan dipilih oleh sesama warga untuk memimpin. Oleh karena itu, pemilihan umum merupakan mekanisme politik yang memungkinkan warga negara menyuarakan aspirasi dan kepentingan warga negara dengan memilih pemimpin pemerintahan (Jurdi, 2019: 520).

Pemilu di Indonesia telah melalui berbagai macam perubahan, dari masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, serta pasca reformasi. Awalnya, pemilu di Indonesia hanya memilih Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), tetapi sekarang pemilu secara resmi dilaksanakan untuk memilih anggota DPR, DPD, dan DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota, serta memilih presiden dan wakil presiden setiap lima tahun sekali (Agustri & Sijaya, 2021: 3).

Pada tahun 2024, pemilu serentak kembali diadakan. Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 3 tahun 2022 tentang Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024 menyebutkan bahwa proses penyelenggaraan pemilihan umum dilakukan dalam serangkaian tahapan yang dimulai dari penyusunan peraturan KPU pada 14 Juni 2022 hingga 14 Desember 2023. Tahapan-tahapan penting selanjutnya meliputi pemutakhiran data pemilih dan penyusunan daftar pemilih dari 14 Oktober 2022 hingga 21 Juni 2023, pendaftaran dan verifikasi peserta pemilu dari 29 Juli 2022 hingga 13 Desember 2022, serta penetapan peserta pemilu pada 14 Desember 2022.

Selanjutnya, proses mencakup penetapan jumlah kursi dan daerah pemilihan dari 14 Oktober 2022 hingga 9 Februari 2023, pencalonan Presiden dan Wakil Presiden dari 19 Oktober 2023 hingga 25 November 2023, serta pencalonan Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dari 24 April 2023 hingga 25 November 2023.

Selain itu, tahapan penting lainnya meliputi pencalonan Anggota DPD dari 6 Desember 2022 hingga 25 November 2023, masa kampanye pemilu dari 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024, masa tenang pada 11 hingga 13 Februari 2024, serta pemungutan suara pada 14 Februari 2024.

Setelah itu, dilakukan penghitungan suara dari 14 hingga 15 Februari 2024, rekapitulasi hasil penghitungan suara dari 15 Februari 2024

hingga 20 Maret 2024. Penetapan hasil pemilu tanpa permohonan perselisihan hasil Pemilu paling lambat 3 hari setelah KPU memperoleh surat pemberitahuan dari MK, sedangkan penetapan hasil pemilu dengan permohonan perselisihan hasil pemilu paling lambat 3 hari pasca putusan MK.

Terakhir, dilakukan pengucapan sumpah/janji Presiden/Wakil Presiden pada 20 Oktober 2024, pengucapan sumpah/janji DPR dan DPD pada 1 Oktober 2024, serta pengucapan sumpah/janji DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota disesuaikan dengan akhir masa jabatan masing-masing Anggota.

Pemilih

Pemilih dalam pemilu adalah warga negara yang memenuhi syarat usia dan ketentuan lain yang ditetapkan oleh undang-undang untuk berpartisipasi dalam proses demokratis. Sementara itu, pemilih pemula adalah mereka yang baru pertama kali ikut pemilihan umum, yang sering kali kurang memiliki pengalaman politik dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya serta media massa. Pemilih pemula, sering kali digambarkan sebagai individu yang memiliki semangat tinggi dalam membuat keputusan, namun rentan terhadap pengaruh dari keluarga, teman, dan media massa dalam menentukan pilihan politik mereka (Sentosa & Karya, 2022; Islah dkk, 2020). Penting bagi pemilih pemula untuk mendapatkan informasi yang cukup tentang proses pemilihan umum dan hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam pemilihan umum, untuk memastikan partisipasi yang jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi (Pitria dkk, 2023).

Tunarungu

Secara umum, tunarungu adalah istilah pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Dalam percakapan sehari-hari, kondisi ini juga disebut dengan tuli. Dikutip dari Somat dan Hernawati (Purwowibowo dkk, 2019: 87), seorang anak yang tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh bagian alat pendengarannya. Akibatnya, penyandang tunarungu tidak dapat menggunakan alat bantu pendengaran dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak kompleks pada kehidupannya.

Penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dalam

kesehariannya. Bahasa isyarat merupakan bahasa nonverbal karena menggunakan gerakan tangan, bukan menggunakan suara. Salah satu bahasa isyarat yang digunakan mengacu pada Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh masyarakat tunarungu dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang ditetapkan oleh pemerintah (Nasir, 2022: 3).

Menurut Zulmiyetri dkk (2020: 68) mengutip dari program khusus Tunarungu oleh Kemendiknas, klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang meliputi:

- a. Kehilangan 15-30 db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakupan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara atau sumber bunyi dalam taraf normal.
- b. Kehilangan 31-60 db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal.
- c. Kehilangan 61-90 db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakupan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada.
- d. Kehilangan 91-120 db, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakupan manusia tidak sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah lima siswa SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang berusia 17-21 tahun dan belum pernah mengikuti pemilu. Objek penelitian adalah perilaku pencarian informasi oleh pemilih tunarungu di Kabupaten Sleman. Selama proses wawancara berlangsung, penelitian ini didampingi oleh salah satu guru di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman untuk membantu penulis dalam berkomunikasi dengan informan dengan cara menerjemahkan Bahasa Indonesia yang disampaikan penulis ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang digunakan oleh informan. Pengumpulan dan pengujian keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024 dan 3 Mei 2024 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, sedangkan keseluruhan penelitian berlangsung dari bulan Februari 2024 sampai dengan Mei 2024. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pencarian Informasi

Penelitian ini mengkaji perilaku pencarian informasi pemilih tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dalam memenuhi kebutuhan informasi pemilu. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap perilaku pencarian informasi pemilih tunarungu dan media yang digunakan pemilih pemula tunarungu untuk mendapatkan informasi pemilu.

a. Starting

Menurut David Ellis, pencarian informasi dimulai dari tahap starting, yaitu ketika individu merasa penasaran dan mencari jawaban melalui orang lain atau media seperti internet (Purnama, 2021: 17). Para informan merasa tertarik dengan isu pemilu karena pertama kali mengikuti rangkaian pemilu. Jadi, para informan merasa perlu untuk mencari tahu informasi tentang pemilu karena sudah wajib memilih dan terdaftar dalam DPT. Informasi awal yang membuat para informan tertarik antara lain calon kandidat presiden dan wakil presiden dan kapan pemilu akan dilaksanakan.

Suasana sebelum pemilu di sekolah juga mendukung para informan untuk mencari informasi tentang pemilu. Hal ini disebabkan karena pemilu menjadi topik hangat di sekolah. Jadi, para informan semakin tertarik untuk menggali informasi tentang pemilu. Awalnya, para informan hanya bertanya sesama teman atau keluarga informan tentang pemilu ini, hal ini menjadi topik tersendiri dalam obrolan informan di sekolah.

b. Browsing

Setelah mengawali tahapan pencarian informasi melalui starting, individu melanjutkan proses pencarian informasinya ke tahap browsing atau penelusuran informasi. Pada tahap ini, individu langsung menelusuri informasi yang dibutuhkan dengan berbagai

cara, baik manual atau melalui media elektronik.

Kelima informan melalui tahap ini untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Para informan menuturkan lebih sering menggunakan media sosial, khususnya Instagram, untuk menemukan informasi tentang pemilu. Namun, para informan ini memiliki preferensi tersendiri dalam mencari informasi dasar tentang pemilu, seperti informasi umum tentang calon presiden dan wakil presiden, waktu pelaksanaan pemilu, tata cara pelaksanaan pemilu, jadwal debat calon presiden dan wakil presiden.

Tiga dari lima informan menyatakan lebih suka mencari informasi tentang pemilu yang berformat narasi atau bentuknya berita. Hal ini karena para informan akan lebih mudah mengerti jika informasi tentang pemilu yang ditemui dijabarkan satu persatu melalui kata-kata. Para informan juga menyatakan kalau format informasi berupa video, para informan beberapa kali masih mengalami kebingungan untuk mendapatkan inti dari informasi karena tidak semua konten informasi pemilu ada *subtitle* atau interpreter dari juru bahasa isyaratnya.

Sedangkan dua informan lainnya suka mencari informasi tentang pemilu dari sumber informasi yang berbentuk video seperti pada Gambar 1 karena para informan lebih terhibur dan terkadang dapat melihat ilustrasi atau potongan gambar/video dari topik yang sedang dibahas sehingga para informan lebih mudah mengerti isi dari konten informasi tersebut walaupun beberapa kali masih merasa kebingungan dan tidak menangkap maksud dari konten tersebut.



Gambar 1. Konten Video Edukasi Pemilu 2024
Sumber: Instagram @narasineesroom (2024)

Selain konten berita dan video, para informan juga terpapar meme tentang pemilu di Instagram. Tiga informan mengaku sering melihat dan terhibur oleh meme pemilu seperti

Gambar 2, meski tidak memperhatikan keakuratannya. Selain itu, mereka juga menggunakan portal berita daring seperti Kompas dan Tempo untuk informasi yang lebih terpercaya dan familiar. Keluarga juga menjadi sumber penting bagi mereka untuk menjelaskan informasi yang belum dipahami, seringkali mengikuti arahan dari orang tua dalam memilih kandidat.



Gambar 2. Meme Pemilu 2024
Sumber: Instagram @thinkaboutzurri (2024)

c. Chaining

Chaining merupakan tahap untuk mencari informasi tambahan terkait informasi yang dibutuhkan. Menurut David Ellis (dalam Purnama, 2021: 17), proses ini bisa dilakukan melalui mengakses informasi rujukan, atau melakukan penelusuran tentang informasi yang belum dipahami. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kelima informan melakukan tahap *chaining*.

Kelima informan melakukan *chaining* untuk mendapatkan informasi tambahan guna memperdalam pemahaman tentang calon-calon atau isu-isu terkait pemilu. Informasi tambahan yang dicari oleh informan tidak begitu terperinci seperti melacak rekam jejak setiap kandidat yang berpartisipasi dalam pemilu, tetapi lebih fokus pada melengkapi pengetahuan dasar tentang pemilu yang mungkin belum diperoleh pada tahap awal pencarian. Sebagai contoh, mencari tahu tempat debat pilpres disiarkan. Informasi tambahan ini biasanya diperoleh melalui media sosial Instagram atau portal berita *online* seperti Kompas atau Tempo seperti pada Gambar 3.

Baca tentang
Pemilu 2024

Tag elektabilitas prab... yenny wahid temu... yenny wahid cawa...
program makan g...

Gambar 3. Tag Berita Serupa di Kompas
Sumber: kompas.com (2024)

Selama proses *chaining*, informan menghadapi berbagai tantangan; beberapa mengalami kebingungan dan memilih bertanya kepada keluarga untuk klarifikasi. Mereka juga mengakses informasi dalam format yang beragam, termasuk konten audio-visual dengan subtitle untuk memudahkan pemahaman.

d. Differentiating

Informasi yang telah didapatkan pada tahap *starting*, *browsing*, dan *chaining* kemudian dipilih dan dipilah kembali pada tahap *differentiating*. Hal ini dilakukan agar bisa membedakan informasi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan.

Dari wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa tiga dari lima informan hanya memilih informasi sesuai yang sesuai dengan kebutuhan para informan tanpa membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hanya dua orang yang tetap membandingkan dari berbagai sumber ketika memilah informasi. Jika para informan menemukan informasi yang kurang relevan dengan kebutuhan informasi, para informan cenderung mengabaikan informasi tersebut.

e. Monitoring

Untuk memantau adanya informasi terbaru dari informasi yang dicari, perlu dilakukan tahapan *monitoring*. Tahapan ini bisa dilakukan dari pengecekan situs portal berita atau media sosial secara berkala, atau menanyakan secara berkala informasi yang dibutuhkan pada orang yang lebih ahli.

Kelima informan melakukan tahap *monitoring* ketika mencari informasi tentang pemilu 2024. Namun, tidak semua informan melakukan tahapan ini dengan cara yang sama. Jawaban para informan saat wawancara yang telah dilakukan juga berbeda-beda. Dua informan memantau media sosial seperti Instagram dan dari TV seperti Gambar 4 untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai pemilu 2024, dua informan lainnya mengecek portal berita di internet untuk mendapatkan informasi terbaru, dan satu informan lagi

bertanya secara berkala tentang informasi yang ingin beliau ketahui.



Gambar 4. Tampilan Quick Count di TV
Sumber: Portal Islam (2024)

Informasi tentang pemilu 2024 yang dipantau untuk melakukan tahap *monitoring* adalah informasi pemilu 2024 yang sifatnya berubah-ubah seiring berjalannya waktu, contohnya informasi mengenai hasil *quick count* seperti Gambar 5 yang muncul setelah rangkaian pemilihan di TPS telah usai.



Gambar 5. Quick Count Pemilu 2024
Sumber: Instagram @tempodotco (2024)

Informasi yang dipantau oleh informan termasuk hasil *quick count* dan perkembangan terbaru pemilu 2024. Mereka biasanya menemukan informasi secara tidak sengaja saat *scrolling* media sosial dan sering membagikan temuan ini kepada teman-temannya di sekolah untuk dijadikan topik obrolan.

f. Extracting

Tahap ini ditandai dengan dilakukannya pencarian yang mendalam mengenai informasi yang relevan dari informasi yang sudah ditemukan dan dipilih pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, individu melakukan penggalan lebih lanjut dan lebih detail terhadap informasi yang dibutuhkan dan mengelompokkan temuan informasi agar mudah diakses di masa mendatang. Tahap ini membantu informan untuk memilih informasi yang paling berharga

sehingga dapat membantu informan memahami segala sesuatu tentang pemilu 2024.

Setelah melakukan wawancara, diketahui bahwa Para informan tidak melakukan teknik tertentu untuk mengingat informasi yang dibutuhkan seperti mencatat atau menyusun daftar informasi yang telah ditemukan. Para informan hanya cenderung mengingat-ingat informasi yang telah didapatkan.

Untuk memilah informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi tentang pemilu 2024 para informan, hanya tiga dari lima informan yang membandingkan informasi dari sumber-sumber informasi lainnya untuk menguji informasi yang diperoleh akurat dan relevan dengan kebutuhan para informan.

Tiga informan dapat memastikan informasi yang diperoleh kredibel dan dapat dipercaya dengan cara menguji kebenaran informasi yang telah diperoleh melalui pencarian di Google. Selain itu, para informan juga memastikan informasi diunggah oleh akun yang terpercaya. Cara memercayai sebuah akun Instagram yang mengunggah informasi tentang pemilu 2024 adalah melihat pengikut dan centang biru dari akun Instagram. Jika memiliki pengikut yang banyak dan centang biru, para informan akan memercayai informasi dari akun Instagram tersebut. Sedangkan dua informan lainnya memilih untuk mendiskusikannya pada teman atau keluarga.

g. *Verifying*

Tahap *verifying* merupakan tahapan terakhir sebelum menyelesaikan proses pencarian informasi. Tahapan ini dilakukan dengan cara menguji informasi yang telah diekstrak pada tahap sebelumnya.

Kelima informan memiliki jawaban yang variatif dalam melakukan tahapan ini. Berdasarkan wawancara, para informan memverifikasi kevalidan informasi yang ditemuinya dengan cara membandingkan informasi tersebut dari berbagai sumber, seperti dari media sosial dan portal berita di internet. Selain itu, para informan juga melakukan pengecekan sumber informasi untuk mengetahui kelayakan informasi yang dipercaya dan bertanya kepada keluarga untuk memastikan kebenaran informasi yang telah didapatkan.

Para informan sepakat untuk mengabaikan informasi yang mencurigakan atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Para informan umumnya tidak memiliki web atau sumber

informasi tertentu yang dipercayai sebagai referensi untuk memverifikasi fakta yang terdapat dalam informasi tentang pemilu 2024 yang didapatkan kecuali *website* berita seperti Kompas dan Tempo.

Dari penelitian yang telah dilakukan, para informan belum melakukan verifikasi informasi yang didapatkan secara mendalam. Para informan beranggapan bahwa informasi yang diunggah oleh akun Instagram dengan pengikut banyak dan memiliki *badge* centang biru berarti mengunggah informasi yang akurat. Padahal, dari hasil observasi peneliti, masih terdapat akun-akun Instagram yang belum jelas keakuratan informasi yang disampaikannya. Fokus permasalahan para informan juga masih sekadar menghindari disinformasi seperti hoaks, padahal masih banyak isu yang perlu dihindari ketika mencari informasi di internet, khususnya Instagram, seperti isu informasi yang berisi propaganda, kampanye negatif yang hanya berfokus pada menjelek-jelekkan kubu tertentu, atau informasi yang berisi opini tanpa dasar fakta yang jelas.

h. *Ending*

Pencarian informasi dianggap sudah selesai ketika individu sudah menemukan informasi yang dibutuhkan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari perilaku pencarian informasi. Pada tahap ini, individu meninggalkan tempat pencarian informasi atau menutup *website*, media sosial, dan sebagainya yang digunakan sebagai media mencari informasi.

Tiga dari lima informan menyudahi pencarian informasinya ketika para informan merasa tenang dan puas dengan pengetahuan baru tentang pemilu 2024. Sedangkan dua lainnya menyudahi pencarian informasi ketika sudah mendapatkan informasi yang cukup untuk mengikuti proses pemilu.

Berdasarkan wawancara, diketahui tidak ada langkah akhir yang dilakukan para informan untuk memastikan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup tentang pemilu 2024 sebelum memutuskan untuk berhenti mencari informasi. Para informan menghentikan pencarian informasinya jika sudah merasa cukup dengan informasi yang ditemui. Para informan juga sepakat bahwa setelah melakukan pencarian informasi dan menemukan informasi yang dibutuhkan, kemudian membagikan informasi yang menarik ke teman-teman dan keluarga.

Selain itu, dari pencarian informasi ini, informan dapat membayangkan proses pemilu yang akan diadakan. Jadi, saat hari dilangsungkannya pemilu, para informan tidak mengalami kendala karena sudah berbekal informasi yang didapatkan.

Kebutuhan Informasi

Setelah melakukan pencarian informasi, perlu dipastikan informasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi dari individu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kelima informan, dapat dilihat bahwa dari lima jenis kebutuhan informasi, empat diantaranya telah terpenuhi.

Hasil wawancara dengan lima informan tunarungu terkait pemenuhan kebutuhan informasi tentang pemilu 2024 sebagai berikut:

a. Kebutuhan Kognitif

Berdasarkan konsep kebutuhan informasi menurut Katz (dalam Rodin, 2020: 16), kebutuhan kognitif mengacu pada dorongan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan informasi tentang lingkungan seseorang. Terpenuhinya kebutuhan kognitif akan memberikan kepuasan terhadap keingintahuan dan eksplorasi seseorang.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 5 informan telah memenuhi kebutuhan kognitif. Para informan diketahui sudah mendapatkan informasi dasar tentang pemilu 2024, seperti persyaratan memilih di pemilu 2024, jadwal pemilu 2024, rangkaian kegiatan pemilu 2024, serta mengetahui informasi umum tentang calon presiden dan wakil presiden yang berpartisipasi dalam pemilu 2024.

Informasi-informasi tersebut didapatkan informan setelah melalui tahapan pola pencarian informasi menurut David Ellis (dalam Purnama, 2021: 17), yang sebagian besar dilakukan dengan menggunakan media sosial Instagram sebagai sumber informasi. Walaupun akun yang dijadikan sumber informasi berbeda-beda, tetapi sudah mencakup informasi dasar seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Informasi yang diperoleh juga memiliki format yang beragam, seperti informasi dalam konten yang berbentuk post dengan rangkuman narasi berita, video yang menjelaskan isu pemilu 2024 tertentu atau cuplikan-cuplikan wawancara dari tokoh politik yang aktif dalam pemilu 2024, dan juga konten meme yang

secara tidak langsung memberikan informasi yang dibalut gurauan. Selain itu, para informan juga kerap mencari informasi dari situs berita daring seperti Kompas dan Tempo seperti Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Portal Berita Online Kompas
Sumber: kompas.com (2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para informan telah mendapatkan informasi tentang pemilu 2024 dari beberapa sumber yang terpercaya. Sumber informasi yang terpercaya itu biasanya akun Instagram dari media jurnalistik, seperti Narasi Newsroom. Para informan pun telah memiliki pemahaman bahwa dalam mencari informasi, perlu memerhatikan kebenaran dari informasi tersebut.

Dalam konteks ini, para informan belum sampai mengikuti akun-akun Instagram dengan ikon centang biru untuk mendapatkan informasi tentang pemilu 2024 yang terkini dan akurat, tetapi para informan telah memahami perlu mendapatkan informasi dari akun yang terpercaya dari fitur *explore* dan *search* di Instagram.

Namun, tidak semua akun yang muncul di Instagram merupakan akun yang terpercaya kejelasan informasinya. Masih terdapat akun-akun yang tidak dapat dipastikan keakuratan informasinya, sehingga kemampuan literasi digital sangat diperlukan dalam menyaring banyaknya informasi yang tentang pemilu 2024 yang tersebar luas di media sosial, khususnya Instagram.

Informasi tentang pemilu 2024 yang diperoleh kemudian diolah dan dipahami sehingga dapat dimengerti sehingga kebutuhan kognitif terpenuhi. Para informan juga merasakan kepuasan karena informasi yang diinginkan telah didapatkan. Terpenuhinya kebutuhan kognitif dalam pencarian informasi tentang pemilu 2024 ini dapat membantu para informan untuk mengambil keputusan saat hari pemilihan berlangsung.

b. Kebutuhan Afektif

Kebutuhan afektif sering dikaitkan dengan hal-hal yang memberikan kesenangan, pengalaman estetika, dan pengalaman emosional. Dalam pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang pemilu 2024, terdapat beberapa indikator yang menyatakan bahwa kebutuhan afektif dalam kebutuhan informasi tentang pemilu 2024 para informan tunarungu, yaitu merasa senang ketika memperoleh informasi mengenai pemilu 2024, merasa senang ketika melihat presentasi visual atau desain informasi mengenai pemilu 2024 yang menarik, dan merasa puas ketika memperoleh informasi mengenai pemilu 2024.

Setelah dilakukan penelitian, para informan telah memenuhi kebutuhan afektif setelah melakukan proses pencarian informasi tentang pemilu 2024. Bisa dikatakan demikian karena para informan sepekat merasa senang dan puas ketika telah memperoleh informasi tentang pemilu 2024 yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan mengakses informasi di internet melalui media sosial Instagram dan situs berita daring, para informan tunarungu dapat dengan leluasa mencari informasi tentang pemilu yang relevan, misalnya jadwal rangkaian kegiatan pemilu 2024.

Beragam informasi dapat didapatkan dengan hanya satu kali klik, hal ini memudahkan para informan untuk mendapatkan informasi tentang pemilu 2024 yang sesuai dengan diri informan masing-masing sehingga para informan merasa senang, puas, dan lega setelah memperoleh informasi tentang pemilu 2024.

Selain itu, para informan tunarungu juga merasa terhibur dengan desain konten yang memuat informasi tentang pemilu 2024 berdasarkan kebutuhan. Mayoritas para informan mencari informasi tentang pemilu 2024 di media sosial Instagram, yang merupakan media sosial berbasis visual. Konten-konten yang memuat informasi tentang pemilu 2024 biasanya disajikan dengan format gambar yang didesain sedemikian rupa agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan dari konten tersebut dengan estetika.



Gambar 7. Konten Berita dengan Visualisasi Data
Sumber: Instagram @katadatacoid

Desain konten informasi tentang pemilu 2024 yang menarik membuat para informan nyaman melihatnya dan merasa senang ketika mencari informasi tentang pemilu 2024 dengan konten serupa. Maka dari itu, konten informasi pemilu 2024 di Instagram para informan dapat dikategorikan telah memenuhi kebutuhan afektif.

c. Kebutuhan Integrasi Personal

Menurut Katz (Rodin, 2020: 16), kebutuhan integrasi personal berkaitan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan diri, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan ini muncul dari keinginan seseorang untuk mendapatkan pengakuan diri.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setelah melakukan pencarian informasi tentang pemilu 2024, para informan lebih yakin untuk menentukan pilihan dalam pemilu 2024 dan lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karena telah mendapatkan pengetahuan baru tentang pemilu 2024 dari informasi yang telah diperoleh. Para informan juga berpendapat bahwa dengan melakukan pencarian informasi tentang pemilu 2024, para informan sudah tidak terlalu bingung tentang keseluruhan proses dari pemilu 2024.

Kendati demikian, para informan tidak mendapatkan pengakuan dari orang lain atau masyarakat karena keterlibatan dan partisipasi dalam proses pemilu 2024 yang meningkatkan harga diri atau status sosial. Hal ini dilihat dari tidak adanya orang lain yang bertanya atau meminta pendapat, arahan, serta jawaban tentang pemilu 2024 kepada informan.

Selain itu, tidak terdapat pula alasan personal dari para informan dalam mencari informasi tentang pemilu 2024 selain karena telah cukup umur untuk mengikuti pemilu, kecuali satu informan yang mencari tahu tentang kandidat calon presiden dan wakil presiden karena tertarik dengan program

kerjanya. Para informan bersemangat mencari informasi tentang pemilu 2024 karena merupakan kali pertama untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan lima tahun sekali.

d. Kebutuhan Integrasi Sosial

Berbeda dengan kebutuhan integrasi personal, kebutuhan integrasi sosial lebih fokus pada interaksi individu dengan teman, keluarga, komunitas, dan sebagainya. Menurut Katz (Rodin, 2020: 16), kebutuhan ini muncul dari keinginan seseorang untuk berinteraksi dan terlibat dengan orang lain.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, menjelang pemilu 2024, topik pemilu menjadi obrolan di sekolah para informan. Hal ini sesuai dengan jawaban informan ketika diwawancara. Ketika informan telah mendapatkan informasi mengenai pemilu 2024, lalu akan membicarakan hal itu di sekolah. Hal ini dikonfirmasi pula oleh guru.

Informasi tentang pemilu 2024 yang biasanya para informan jadikan topik obrolan adalah isu-isu yang dibahas pada debat calon presiden dan wakil presiden. Para informan juga saling bertukar informasi tentang isu pemilu apa yang sedang trending di Instagram.

Beberapa informan juga mengatakan bahwa setelah melakukan pencarian informasi, informan terkadang mengobrol dengan anggota keluarganya mengenai pemilu 2024. Fenomena ini menandakan bahwa kebutuhan integrasi sosial dalam memenuhi kebutuhan informasi telah terpenuhi karena terdapat interaksi sosial antara informan dengan teman atau keluarganya.

e. Kebutuhan Berkhayal

Dalam teorinya, Katz (Rodin, 2020: 16) menyebutkan bahwa kebutuhan berkhayal terkait dengan dorongan untuk menghindari stres, menenangkan diri, dan mencari hiburan serta pengalihan dari realitas.

Dalam praktiknya, para informan tidak melakukan pencarian informasi tentang pemilu 2024 hanya untuk menghindari stres, menenangkan diri, mencari hiburan, atau pengalihan dari realitas. Saat melakukan pencarian informasi, ada beberapa informasi yang dimuat dalam bentuk konten yang sifatnya menghibur. Para informan pemilih pun mengakui bahwa konten-konten seperti itu beberapa kali ditemui dan terhibur karena biasanya dikemas dengan bentuk yang lucu.

Meskipun demikian, hal itu bukan alasan untuk melakukan pencarian informasi tentang pemilu 2024. Para informan tunarungu juga tidak menggunakan informasi tentang pemilu 2024 sebagai bahan untuk membuat konten hiburan, seperti meme, kartun politik, atau parodi yang dapat menghibur dan mengalihkan perhatian dari stres. Para informan juga tidak menggunakan humor atau lelucon dalam mendiskusikan topik pemilu 2024 dengan orang lain untuk mengurangi stres dan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Selain itu, para informan tidak menghadiri acara atau hiburan pertunjukan yang berkaitan dengan pemilu 2024, seperti konser amal atau jalan sehat dengan tema pemilu 2024.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berkhayal informan tidak terpenuhi. Walaupun begitu, para informan tetap merasa terhibur dengan konten-konten hiburan yang lewat di beranda media sosial Instagram.

SIMPULAN

Pemilih tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman telah melakukan pencarian informasi sesuai dengan tahapan David Ellis yang diawali dari munculnya pertanyaan awal tentang pemilu 2024 dan diakhiri dengan ditinggalkannya sumber informasi pemilu 2024. Pemilih tunarungu menggunakan konten informasi naratif atau video dengan *subtitle* untuk memperoleh informasi pemilu 2024.

Setelah melakukan pencarian informasi, pemilih tunarungu berhasil memenuhi 4 dari 5 aspek kebutuhan informasi pemilu 2024 menurut Katz antara lain kebutuhan kognitif, afektif, integrasi personal, dan integrasi sosial. Kebutuhan berkhayal tidak terpenuhi karena pemilih tunarungu tidak dengan sengaja menggunakan informasi pemilu 2024 untuk menghibur diri, melepas stress, dan menghindari realita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku pencarian informasi pemilih pemula tunarungu dalam pemenuhan kebutuhan informasi terkait pemilu 2024, maka peneliti menyarankan pemilih pemula tunarungu perlu lebih bersikap kritis dan bijak dalam mencari informasi, terutama saat *browsing*, *extracting*, dan *verifying*. Hal ini penting untuk memastikan informasi yang

akurat dan mempengaruhi keputusan memilih. Literasi digital sangat penting karena pemilih pemula tunarungu bergantung pada media sosial dan situs berita daring sebagai sumber utama informasi.

Kemudian, kebutuhan kognitif pemilih pemula tunarungu penting untuk memahami pemilu. Hal ini membantu pemilih pemula tunarungu memilah informasi dan membuat keputusan bijak. Oleh karena itu, penyedia informasi harus menyediakan konten ramah tunarungu, seperti bahasa isyarat, teks alternatif, dan *subtittle*, untuk memastikan akses inklusif.

Di samping itu, pemilih pemula tunarungu di usia sekolah memerlukan dukungan guru dan orang tua untuk memahami pentingnya hak pilih dan bersikap kritis dalam mencari informasi. Guru dan keluarga harus memastikan pemilih pemula tunarungu mendapat informasi akurat dari sumber terpercaya.

Sebagai penyelenggara pemilu, KPU dapat menggunakan berbagai media komunikasi yang inklusif dan aksesibel. Ini mencakup pembuatan video berbahasa isyarat dan infografis, serta pengembangan aplikasi *mobile* dan situs *web* yang ramah tunarungu. Selain itu, sosialisasi melalui pelatihan dan simulasi pemilu yang melibatkan penerjemah bahasa isyarat, serta kolaborasi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan organisasi tunarungu, dapat memperluas jangkauan informasi. Kampanye di media sosial dengan melibatkan influencer tunarungu, penyediaan materi cetak dan *audio-visual* yang mudah diakses, serta layanan *hotline* dengan penerjemah bahasa isyarat akan membantu menyebarkan informasi secara lebih luas dan membantu pemilih tunarungu dapat menjalankan hak pilih mereka dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, Elia dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Astuti, D., & Suharto, D. G. (2021). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1). 29-41.
- Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Bidang Pendidikan Khusus DIKPORA DIY. 2022. Rekapitulasi Data Siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) mulai dari jenjang TK – SMA, dipetik 7 Mei 2024 dari https://dikpora.jogjaprovo.go.id/pklk/pk_slb/data/tahun/8
- Dedi, A. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Disabilitas di Kabupaten Ciamis pada Pemilu Serentak Tahun 2019. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 14-28.
- Disdukcapil Kalteng. 2023. Pemilihan Umum di Indonesia, dipetik 22 Februari 2024 dari <https://disdukcapil.kalteng.go.id/pemilihan-umum-di-indonesia/>
- DPRD RI. 2016. Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas. Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 19, LN 2016 Nomor 69.
- Erlianti, G. (2020). Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Z Berperspektif Ellisian. Al Maktabah: *Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 5(1), 1-9.
- Iryanti, I. (2023). Peran Pemilih Pemula yang Responsif dalam Mewujudkan Penyelenggaraan Pemilu 2024. *KODIFIKASI*, 5(2), 12-20.
- Islah, K., Juardi, J., & Nasim, E. S. (2020). Sosialisasi Pemilu 2019 Untuk Pemilih Pemula Kota Depok. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46-50.
- Jurdi, F. (2019). *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Komisi Informasi Pusat. 2021. Peraturan Komisi Informasi Nomor 1 Tahun 2021 tentang Standar Layanan Informasi Publik.
- Komisi Pemilihan Umum. 2015. Pedoman Pendidikan Pemilih, dipetik 23 Februari 2024 dari https://www.kpu.go.id/koleksigambar/Buku_Pedoman_Pendidikan_Pemilih.pdf
- Komisi Pemilihan Umum. 2022. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2022 tentang Penyusunan Daftar Pemilih.
- Komisi Pemilihan Umum. 2022. Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2024, dipetik 22 Februari 2024

- dari
https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilu/Pe_serta_pemilu
- Nisria, Nasir. (2022). Implementasi Bisindo Dalam Berkomunikasi Pada Sesama Anak Tunarungu. *Pinisi Journal Of Education*, 3
- Nurfadillah, Muhammad & Ardiansah. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 16, No.1
- Nurwanto, Iwan. (2023). KPU Catat Ada 7.615 Pemilih Disabilitas di Sleman, 570 di Antaranya Tuna Netra. Dipetik 14 Februari 2024 dari
<https://radarjogja.jawapos.com/politik/653641469/kpu-catat-ada-7615-pemilih-disabilitas-di-sleman-570-di-antaranya-tuna-netra?page=1>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman. 2018. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.
- Pitria, E., Utari, D., Marseta, Y., Sari, M. T., & Pangestu, R. A. (2023). Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 210-218.
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 9-21.
- Purwowibowo, dkk. (2019). *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rodin, Rhoni. (2020). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Sentosa, Alfrid & Karya, Betty. (2022). *Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Setiawan, Imam dkk. (2022). *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak Publisher
- Shobirin, Muhammad Salmanudin H., & Roekhan, Moh. Safii. (2020). *Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial*. Jember: RFM PRAMEDIA JEMBER.
- Subekti, P. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. 1945. UUD RI 1945 Pasal 28F tentang Hak Untuk Berkomunikasi dan Memperoleh Informasi.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, Safaruddin. (2019). *Penelitian Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.